

Vol. 2 No. 2, Juli-Desember 2018

ISSN: 2579-9703 (P)

ISSN: 2579-9711 (E)

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Vol. 2 No. 2, Juli-Desember 2018

ISSN: 2579-9703 (P)

ISSN: 2579-9711 (E)

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Editorial Team

Editor-In-Chief

Ahmad Saifuddin, IAIN Surakarta

Editorial Board

Mudofir, IAIN Surakarta

Syamsul Bakri, IAIN Surakarta

Editor

Ferimeldi, IAIN Surakarta

Abraham Zakky Zuhazmi, IAIN Surakarta

Akhmad Anwar Dani, IAIN Surakarta

Fuad Hasyim, IAIN Surakarta

Lintang Seira Putri, IAIN Surakarta

Alamat Redaksi:

IAIN (State Institute for Islamic Studies) Surakarta

Jln. Pandawa No. 1 Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Central Java, 57168

website: ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica

e-mail: journal.academica@gmail.com | journal.academica@iain-surakarta.ac.id

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Daftar Isi

- Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Sumber Daya Manusia (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di LQ-45 Tahun 2017)*
Agus Waloya 189-198
- Pengaruh Discount, Brand Image, dan Store Atmosphere terhadap Impulse Buying*
Andini Kartika Sari 199-211
- Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Internal Fraud pada Unit Usaha Syariah Tahun 2017*
Ayu Irmasari Raharjanti 213-222
- Analisis Pengaruh Corporate Governance terhadap Pengungkapan Islamic Social Responsibility Disclosure*
Della Putri Apriliana 223-231
- Analisis Kinerja Lembaga Zakat Infaq dan Shodaqoh Dengan Metode Balanced Scorecard (Studi Kasus pada Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cabang Solo Raya)*
Lulu Syifa Pratama 233-246
- Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap Biaya Auditor Eksternal (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar pada Indeks LQ-45 Tahun 2017)*
Yuliana Duwi Cahyaningsih 247-257

<i>Pengaruh Environmental Performance terhadap Economic Performance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2016-2017)</i>	
Riska Nur Aisyah	259-268
<i>Analisis Portofolio Optimal Perusahaan Terdaftar di IHSG dengan Metode CAPM dan Markowitz</i>	
Rahma Suci Hidayati	269-279
<i>Analisis Pengelolaan dan Pencatatan Akuntansi pada Lembaga Amil Zakat Solopeduli</i>	
Qonita Nur Baiti	281-292
<i>Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan ZIS FEBI IAIN Surakarta</i>	
Latifah Nur Baiti	293-302
<i>Perbandingan Perlindungan Disabilitas di Indonesia dan Malaysia: Tinjauan Maqasid Asy-Syari'ah</i>	
Putri Kartikasari	303-312
<i>Go-Food dan Gaya Hidup Konsumtif Mahasiswa IAIN Surakarta</i>	
Siti Ulil Hidayati Walaf Doliyah	313-318
<i>Gadget dan Interaksi Sosial di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa FUD IAIN Surakarta)</i>	
Nur Kholifah	319-329
<i>Kajian Semiotika Al-Qur'an Makna Fanatisme dalam Verba "farraqu diinahum" Q.S. Ar-Rum: 30-37</i>	
Muhamad Irsyadi Fahmi	331-343
<i>Pencurian yang Dilakukan Anak di bawah Umur Menurut Hukum Islam dan Hukum Positif</i>	
Siti Sulistia Wati	345-355



Kajian Semiotika Al-Qur'an Makna Fanatisme dalam Verba “*farraqu diinahum*” Q.S. Ar-Rum: 30-37

Muhamad Irsyadi Fahmi
IAIN Surakarta

Abstract

This research aims to analyze the meaning of fanaticism in Quran surah Ar-Rum verse 30-37 using semiotics study. With a qualitative descriptive approach, the data in the study was the result of a literature study on the meaning of “fanaticism” in the Quran from a variety of literature sources. The results of this study showed that “fanaticism” in Quran surah Ar-Rum verse 30-37 has signs: 1) to the condemnation of Allah, 2) when accepting a favor or mercy of both material and non material, it will be very pleased, 3) if A calamity was struck by a moment of God, 4) if it was overwritten by a calamity caused by his own actions, in a moment of despair, 5) boasted and too strong to hold the principles of his own group.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna fanatisme dalam Al-Quran surat Ar-Rum ayat 30-37 menggunakan kajian semiotika. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dalam penelitian merupakan hasil kajian pustaka mengenai makna “fanatisme” dalam Al-Quran dari berbagai sumber kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa “fanatisme” dalam Al-Quran surat Ar-Rum ayat 30-37 memiliki tanda-tanda: 1) menyekutukan Allah, 2) ketika menerima suatu nikmat ataupun rahmat baik berupa materi maupun non materi, maka akan sangat senang, 3) jika ditimpa suatu musibah dengan seketika menyekutukan Allah, 4) jika ditimpa suatu musibah

Corresponding Author:

isyadi.f4hm1@gmail.com

yang disebabkan oleh perbuatannya sendiri, dengan seketika putus asa, 5) membanggakan dan terlalu kuat memegang prinsip-prinsip golongannya sendiri.

Keywords: fanatism, semiotic, tafsir.

PENDAHULUAN

Sudah menjadi kewajaran jika fanatisme berkembang pesat di zaman global. Bukan hanya pendidikan moral yang kurang, sedikitnya ilmu dan rasa suka yang berlebihan terhadap ajaran Islam, dan kurangnya sikap kritis, tetapi banyaknya media komunikasi juga menjadi faktor munculnya sikap fanatik. Menjadikan dunia maya sebagai tempat dakwah akan ada kemungkinan untuk munculnya informasi yang sama secara berulang-ulang. Tidak diketahuinya kebenaran informasi yang bisa jadi sesat dan tidak diketahui sanadnya dengan jelas, informasi yang diterima secara berulang-ulang akan dianggap sebagai suatu hal yang wajar, bahkan menjadi suatu hal yang masuk akal. Informasi yang sudah masuk dalam masyarakat awam hingga titik ekstrem atau menganggap informasi tersebut adalah masuk akal akan dijadikan suatu klaim kebenaran. Penerimaan informasi dengan penuh keimanan yang tidak diiringi dengan sikap kritis akan menyebabkan sikap menyalahkan terhadap kebenaran informasi yang dipegang oleh orang atau kelompok lain. Hal ini mirip dengan propaganda Nazi yang dijelaskan oleh Ignatius Haryanto dalam tulisannya *Propaganda, Hannah Arendt, Joseph Goebels dan Totalitisme* (Haryanto, 2015).

Disisi lain, sebagai pendakwah, identitas menjadi suatu hal yang sangat penting. Melihat dunia maya yang sangat rentan terhadap penyalahgunaan akun dengan identitas yang tidak sesuai realitas, menjadikan alat bantu para fanatik untuk menyebar informasi kebenarannya dan bahkan hingga dijadikan ajang politisasi. Seperti mengaitkan informasi dengan paham agama yang kemudian pemeluk paham tersebut dijadikan sekutu untuk menyerang paham yang lain. Seperti logika kambing hitam yang mana ada kelompok yang bisa dijadikan musuh bersama. Seperti masalah yang menimpa sekarang ini, yakni pembakaran bendera tauhid. Kelompok-kelompok politisi

seakan mencari sekutu dari kelompok paham keagamaan dan menyerang kelompok lain. Tujuannya tak lain untuk menarik simpati publik agar publik percaya bahwa opininya adalah kebenaran. Propaganda semacam inilah yang menyebabkan sifat fanatik tumbuh di masyarakat awam.

Sikap fanatik memang wajar jika melihat lingkungan di zaman sekarang ini, namun sikap ini tidak bisa dibiarkan karena memiliki dampak yang sangat buruk bagi kesatuan dan kemaslahatan umat. Melihat yang diungkapkan Jenni Eliani, M. Salis Yuniardi dan Afifah dalam penelitiannya tentang hubungan fanatisme dengan perilaku agresif verbal yang mana hubungannya positif. Semakin tinggi fanatisme dalam diri seseorang, akan semakin tinggi pula sikap agresif verbal orang tersebut (Jenni Eliana, 2018). Peran Negara dengan bermacam institusinya menjadi sangat penting di dalam mengatasi sikap fanatik yang tumbuh dalam masyarakat. Sikap fanatik akan meleleh dengan adanya sinar akal sehat, sikap kritis dan hati nurani. Sikap kritis menuntut pendasaran, supaya menemukan kebenaran yang lebih mendalam. Sikap kritis dan mental berpikir ilmiah sangat tepat untuk dijadikan garda depan untuk mengatasi sikap fanatik dalam pedagogi di Indonesia. Namun tidak sejauh itu, dalam penelitian ini masih ingin membahas makna fanatik dengan mencari tanda-tandanya dalam verba *farraqu* pada Q.S. Al-Rum ayat 30-37, kemudian menjawab bagaimana makna fanatik di verba *farraqu diinahum* pada tanda-tanda ayat tersebut. Jika melihat ayat tersebut yang mengungkapkan perpecahan umat dengan gejala-gejala fenomena pada jiwa individu maupun kelompok secara simbolis atau berupa tanda-tanda. Ayat tersebut akan dijadikan jawaban atas masalah di atas dengan menguji ayat tersebut secara ilmiah.

Walaupun Al-Quran turun menggunakan bahasa di zaman Nabi Muhammad Saw., ia memiliki sifat *shalih likulli zamanin wa makanin* yang tidak akan selesai untuk dikaji. Pemahaman terhadap Al-Quran akan terus berkembang seiring mufasir dalam menafsirkan ulang dari zaman ke zaman. Karena pemahaman atau tafsiran hanya bersifat

lokal kultural, tidak semuanya penafsiran tersebut dapat berlaku di setiap waktu dan tempat (Muzakki, 2009). Sehingga Al-Quran banyak penafsiran atau banyak mufasir yang berusaha mengaktualkannya.

Diskursus Semiotika Komunikasi antara Allah dan Manusia

Al-Quran merupakan pesan-pesan tuhan yang disampaikan untuk manusia secara manusiawi. Dalam komunikasinya menggunakan tanda yang dapat dipahami manusia yaitu bahasa Arab. Dalam ilmu tanda, yang menjadi lahan subur bagi kajian semiotika Al-Quran adalah *lughah* atau *langue* yang historis, bukan *parole* yang a-historis. Saussure mengemukakan *langue* sebagai produk masyarakat yang berisi himpunan konvensi masyarakat (Rusmanan, 2014). Jadi, Komunikator yaitu Allah menggunakan bahasa yang dipahami oleh masyarakat pada zamannya yaitu konvensi masyarakat tersebut.

Ali Imron memperkuat bahwa semua wujud Al-Quran adalah suatu rangkaian tanda-tanda yang memiliki arti (Imran, 2011). Sejalan dengan pendapatnya Muzaki, bahwa teks-teks wahyu pada umumnya dianggap sebagai tanda-tanda yang menyampaikan pesan atau amanat Ilahi (Muzakki, 2009). Hal ini yang menjadi daya tarik untuk mengkajinya dengan wacana semiotika. Disiplin semiotika, diprakarsai oleh dua bapak semiotika yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Secara garis besar semiotika merupakan disiplin keilmuan yang mengkaji lambang dan tanda dalam kehidupan sosial dan kebudayaan. Melalui tanda manusia dapat menemukan makna dari fenomena-fenomena sosial secara realistik (Rusmanan, 2014). Maka dari itu, bahasa menempati posisi terpenting dalam memahami fenomena turunnya Al-Quran yang menggunakan bahasa Arab.

Al-Quran sebagai tanda yang mengemukakan sesuatu yang diacu atau ditunjuk yakni pesan dan amanah Allah. Peirce menyebutnya *representament*. Representasi seperti hal itu merupakan fungsinya yang utama (Kaelan, 2017), sedangkan sesuatu yang di acunya disebut objek. Peirce juga menganggap bahwa tanda merupakan bagian dari proses pemahaman (signifikasi komunikasi). Bagian yang

tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (Rusmanan, 2014).

Tanda yang digunakan oleh Allah dalam bahasa Al-Quran dapat dikaji baik secara *heuristik* maupun *retroaktif*. Pengkajian secara *heuristik* adalah mengkaji berdasarkan kaidah kebahasaan atau sistem semiotik tingkat pertama. Pengkajian secara *retroaktif* adalah mengkaji berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi di atas konvensi bahasa yakni *asbab al-nuzul*, *nasikh mansukh*, *muhkam mutasyabih*, *munasabat Al-Quran* dan lain-lain. Pengkajian secara *retroaktif* juga dapat dikatakan mengkaji secara *hermeneutik* (Soga, 2018).

Suatu ayat Al-Quran atau tanda yang dipahami oleh manusia, bagi Pierce akan berasosiasi dengan tanda lain pada benaknya. Tanda ini merupakan *interpretent* dari tanda yang pertama. Sebuah *interpretent* akan menjadi tanda dan seterusnya bersifat *ad infiniti* (Rusmanan, 2014). Misalkan sebuah tanda gambar ayam akan mengakibatkan munculnya tanda lain yakni kata ayam sebagai *interpretent* dalam benak manusia. *Interpretent* sendiri, memiliki tiga kategori, yakni *rheme*, *dicent sign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memberikan pilihan makna pada seseorang penafsir. Misalkan mata merah pada seseorang, dalam benak orang lain akan muncul pilihan makna (*interpretent*) yakni seseorang itu baru menangis, sedang menderita penyakit, kemasukan insekta, kurang tidur, atau baru bangun tidur. *Dicent sign* merupakan tanda sesuai kenyataan. Misalkan dipinggir jalan raya terdapat tanda yang mengisyaratkan sering terjadi kecelakaan, maka maknanya sesuai kenyataan bahwa di jalan tersebut sering terjadi kecelakaan. *Argument* merupakan tanda yang secara langsung memberikan keterangan tentang sesuatu (Kaelan, 2017).

Berdasarkan objeknya, Pierce telah membagi tanda dengan tiga tipe yakni, ikon, indeks, dan simbol. Ia menggunakan ikon untuk kesamaan pada objek, indeks untuk hubungan kausal objek dengan *representament*. Simbol adalah tanda konvensional yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petanda. Hubungan tersebut

bersifat arbitrer (sewenang-wenang atau manasuka) (Rusmanan, 2014).

PEMBAHASAN

Tanda-Tanda Verba Farraqu Q.S. Ar-Rum: 32-37

Representasi pemikiran Pierce yang cukup signifikan dalam pemilihan tanda dari sisi acuan tipologi tanda yakni ikon, indeks, dan simbol. Tanda-tanda verba *farraqu* Q.S. Al-Rum: 30-37 masuk dalam kategori tipologi simbol. Secara arbitrer hubungan antara *representement* (tanda) dengan objek terbentuk karena adanya konvensi. Konvensi bahasa yang berupa kata-kata atau isyarat menjadi pijakan bahwa tanda-tanda verba *farraqu* Q.S. Al-Rum: 30-37 masuk dalam kategori tipologi simbol.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka luruskanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”

مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: “dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah,”

مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

Artinya: “yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka”

وَإِذَا مَسَّ النَّاسَ ضُرٌّ دَعَوْا رَبَّهُمْ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا أَذَقَهُمْ مِنْهُ رَحْمَةً
إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ

Artinya: “Dan apabila manusia disentuh oleh suatu bahaya, mereka menyeru Tuhannya dengan kembali bertaubat kepada-Nya, kemudian apabila Tuhan merasakan kepada mereka barang sedikit rahmat daripada-Nya, tiba-tiba sebagian dari mereka mempersekutukan Tuhannya”

لِيَكْفُرُوا بِمَا آتَيْنَاهُمْ فَتَمَتَّعُوا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

Artinya: “sehingga mereka mengingkari akan rahmat yang telah Kami berikan kepada mereka. Maka bersenang-senanglah kamu sekalian, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu)”

أَمْ أَنْزَلْنَا عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا فَهُوَ يَتَكَلَّمُ بِمَا كَانُوا بِهِ يُشْرِكُونَ

Artinya: “Atau pernahkah Kami menurunkan kepada mereka keterangan, lalu keterangan itu menunjukkan (kebenaran) apa yang mereka selalu mempersekutukan dengan Tuhan?”

وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ

Artinya: “Dan apabila Kami rasakan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu. Dan apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu berputus asa”

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Sesungguhnya Allah melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan (rezki itu). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman”

Makna Fanatik dalam Verba *Farraqu Diinahum* Q.S. Al-Rum: 30-37

Dalam Q.S. Al-Rum: 30-37, terpecahnya umat menjadi beberapa golongan disebabkan oleh iman dan mental seseorang. Faktor iman representasi ayat 30, 31, 34, 35, dan 37. Sedangkan faktor mental

representasi ayat 32, 33 dan 36. Kedua faktor ini saling bersambungan dan tidak dapat dipisahkan, seperti pohon dan buahnya menurut Syafii dalam jurnalnya yang berjudul *Dari Ilmu Tauhid/Ilmu Kalam ke Teologi: Analisis Epistemologi*. Dia juga mengatakan bahwa amal perbuatan manusia merupakan perpanjangan dan implementasi dari akidah (Syafii, 2017). Sehingga pemahaman terhadap akidah sangat mempengaruhi mental seseorang.

Pada ayat 30, yang akan dibahas adalah verba *fa aqim wajhaka liddini haniifa*. Kata *aqim* merupakan bentuk fiil amr dari *qawwama* yang berarti '*addala* yaitu meluruskan (Munawwir, 1997). Jika ditelisik dari bentuk katanya, di mana term *aqim* menggunakan bentuk kata kerja atau fiil, maka term tersebut juga harus dimaknai sesuai dengan bentuknya, yaitu fiil yang mengandung arti *al-huduts wa al-tajaddada* (suatu kejadian yang baru dan terus mengalami pembaharuan) (IMZI, 2017). Sehingga perintah luruskanlah wajahmu kepada agama yang hanif mengerucutkan maknanya pada suatu perbuatan yang baru dan berulang-ulang. Representasi term kata perintah terdapat makna suatu penolakan atas dasar akidah dan mental yang mungkin akan terjadi. Keimanan yang dangkal dan mental yang mudah terseduksi oleh materi seperti yang dicirikan oleh ayat 33 menjadi penyebab tidak terealisasinya perintah *aqim wajhaka liddini haniifa*. Hal ini diperkuat oleh *qarinah* dalam ayat 30 yang menunjukkan bahwa banyak di antara manusia yang tidak mengetahui hal tersebut.

Pada ayat 31, mengandung artian suatu penjelasan terhadap ayat 30. Sehingga cara meluruskan wajah kepada agama yang hanif dijelaskan dengan kembali bertobat kepada Allah, kemudian bertakwa kepada-Nya, mendirikan salat, dan tidak menyekutukan-Nya. Dalam komunikasi, suatu perintah akan terlaksana dengan sempurna dipengaruhi oleh peran komunikasi atau respons yang diperintah. manusia, sebagai komunikasi dituntut untuk berpikir dan bekerja dalam membentuk diri. Perintah jangan menyekutukan Allah dengan menggunakan kata *la* (jangan) mengandung makna keadaan kritis dan harus segera dibenahi (Shobahiya, 2017). Dan seperti yang sudah dijelaskan di penjelasan ayat 30 bahwa akidah seseorang akan

mempengaruhi amal perbuatannya secara positif. Semakin tinggi keyakinan seseorang terhadap Allah, semakin tinggi pula derajat amal perbuatannya. Hal ini berlaku sebaliknya. Sehingga sejatinya manusia bisa dilihat dari perilakunya.

Kemudian makna verba *farraqu diinahum wa kanu syiyan* yang artinya memecah-belah agama mereka dan menjadi beberapa golongan. Secara semiotis, verba tersebut masuk dalam kategori tipologi simbol, karena penanda yang digunakan merupakan kata-kata atau isyarat.

Term *farraqu* menggunakan bentuk *fil madhi*, mengandung makna yang berkaitan dengan waktu lampau atau telah lewat. Amplifikasi kata yang menunjukkan suatu kejadian yang sudah terjadi dimasa lampau menginterpretasikan bahwa kemungkinan akan terjadi kembali di masa berikutnya. Ketika melihat *siyaq al-kalimah*, menjelaskan ayat sebelumnya bahwa orang-orang yang memecah belah agama menjadi beberapa golongan adalah mereka yang menyekutukan Allah Swt. Kemudian lanjut dari ayat tersebut yakni *kullu hizbin bima ladaihim farihun* (tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka). Penggalan ayat tersebut menciptakan wujud *interpretent* bahwa ia merepresentasikan ciri-ciri orang yang fanatik, sehingga timbul beberapa golongan. Amplifikasinya tiap-tiap golongan memiliki sesuatu yang ia banggakan dan berbeda dengan yang dimiliki kelompok lain. Hal ini tidak mungkin ada kesamaan karena suatu golongan tidak akan berpecah-belah jika memiliki hal yang sama untuk dibanggakan. Wujud *interpretent* tersebut berupa *rheme*, yang mana juga memberikan pilihan makna yakni memungkinkan bahwa tidak hanya rasa bangga namun juga kepercayaan yang kuat atas prinsip atau pendapat golongan. Kemudian terjadinya perpecahan umat yang disebabkan oleh benturan keran antara oposisi biner yang berbeda.

Lafaz *dinahum* mengerucutkan objek perbedaan di antara semua golongan yaitu pemahaman terhadap agama. Hal ini sependapat dengan mufasir klasik asal Suriah yakni Ibnu Katsir, ia menyatakan

di dalam tafsirnya bahwa yang menyebabkan berpecah belahnya golongan adalah perbedaan pendapat, mereka berpegang pada pendapat-pendapat dan prinsip-prinsip yang *bathil*. Setiap mereka menganggap golongannya yang paling benar (al-Dimasyqi, 1999).

Tentang perihal manusia fanatik yang masih membanggakan golongannya sendiri telah dipaparkan dalam ayat 33. Dari ayat tersebut dapat diambil verba *massa al-naasa dhurrun da'au rabbahum* yang berarti apabila manusia disentuh oleh suatu bahaya, mereka menyeru Tuhannya. Verba *massa* yang berarti menimpa atau sentuhan (Munawwir, 1997) akan memiliki makna ketika diikuti tanda *al-naasa dhurrun*. Ayat ini merupakan ayat yang harus dimaknai secara utuh, bukan sekata. Tipologi tanda tersebut secara semiotis merupakan penanda atau kata-kata. Representasi *representament* yang dilahirkan dari petanda tersebut melahirkan makna konotatif yaitu mereka (orang-orang fanatik) tidak kuat menerima suatu bahaya atau kerugian. Kembalinya mereka memiliki keinginan agar Allah mengubah apa yang telah terjadi. Penggalan ayat berikutnya menyatakan suatu pengingkaran. Ketika Allah memberikan kepada mereka sedikit rahmat daripada-Nya, sebagian dari mereka menyekutukan Tuhannya. Ciri-ciri orang fanatik adalah bangga dengan apa yang diberikan kepadanya (ide atau materi yang berbentuk rahmat), kemudian mengalpakan dalam diri mereka tentang siapa Pemberi rahmat.

Pada ayat ke 34, memberikan penekanan makna dengan menjelaskan perbuatan di atas adalah suatu pengingkaran. Huruf *lam* dalam ayat ini menurut sebagian ulama bahasa disebut *lam al-'aqibah*, sedangkan menurut sebagian yang lain adalah *lam al-ta'lil*, tetapi *ta'lil* ini mengandung makna berdasarkan apa yang telah ditakdirkan oleh Allah terhadap mereka (al-Dimasyqi, 1999). Sehingga mereka mengingkari akan rahmat yang telah Allah berikan kepada mereka. Maka bersenang-senanglah kamu sekalian, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu).

Secara heuristik, pembacaan ayat 35 merepresentasikan makna dialogis dengan bentuk *istifham* (pertanyaan) yakni *Am anzalna 'alaih*

sulthanan fahuwa yatakallamu bima kanu bihi yusrikun yang berarti "Atau pernahkah Kami menurunkan kepada mereka keterangan, lalu keterangan itu menunjukkan (kebenaran) apa yang mereka selalu menyekutukan dengan Tuhan?". Ayat tersebut menggunakan kata *sulthanan* untuk mengacu pada makna suatu keterangan. Kemudian *yatakallamu* yang berarti membicarakan atau mengungkapkan. *Yatakallamu* merupakan derivasi dari kata *kalam* yang berarti berkata dan bicara (Munawwir, 1997). Makna konotatif ayat tersebut penulis mengikuti pendapat Ibnu Katsir yaitu ingkar (al-Dimasyqi, 1999). Struktur klausa seperti itu memiliki amplifikasi pada *interpretant* bahwa tiada suatu keterangan pun yang membuktikan kebenaran perbuatan mereka.

Kemudian ayat 36 memiliki amplifikasi bahwa pengingkaran ditunjukkan kepada manusia dipandang dari segi tabiatnya, yang mana berpotensi putus asa dan bangga atau gembira. Dari verba *tushibhum saiyiatun bima qaddamat aidihim idza hum yaqnuthun* yang artinya "apabila mereka terkena musibah karena kesalahan yang dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, seketika itu mereka putus asa". Hal ini termasuk ciri-ciri seorang fanatik. Kata *idza* yang diartikan oleh Ibnu Kasir dengan tiba-tiba (al-Dimasyqi, 1999), atau yang lain mengatakan seketika adalah mengandung makna konotatif yaitu mereka memiliki dan munculnya rasa putus asa secara reflektif intuitif. Ketika mereka akan menemukan masalah yang sama dalam kejadian dan waktu yang berbeda rasa itu akan muncul secara reflektif intuitif.

Pada ayat terakhir merepresentasikan makna pada *interpretant argument*. Pada tanda tersebut yang secara semiotis menggunakan kata-kata, mengandung argumen tentang kebijakan dan kekuasaan Allah. Amplifikasi dari argumen tersebut adalah bahwa Allah yang mengatur, melapangkan dan menyempitkan rezeki hamba-hambanya dengan kebijaksanaan dan keadilan-Nya.

KESIMPULAN

Dalam kehidupan kultural di zaman sekarang ini sangat mendambakan harmonisasi dalam beribadah kepada Allah dan juga

bermuamalah ke sesama. Kebahagiaan dengan menjalin hubungan dengan baik, saling memahami dan toleransi merupakan usaha untuk menjaga kesatuan umat. Namun bisakah harmonisasi itu tercapai dan mereduksi fanatisme. Realitas ini tidaklah merupakan masalah yang baru. Telah tertera dan sebagai jawaban yakni dalam Q.S. Ar-Rum:30-37.

Berdasarkan kajian semiotika Al-Quran, Allah telah memaparkan ciri-ciri seseorang yang mengidap fanatisme dalam diri seseorang yaitu: 1) menyekutukan Allah, 2) ketika menerima suatu nikmat ataupun rahmat baik berupa materi maupun non materi, maka akan sangat senang, 3) jika ditimpa suatu musibah dengan seketika menyekutukan Allah, 4) jika ditimpa suatu musibah yang disebabkan oleh perbuatannya sendiri, dengan seketika putus asa, 5) membanggakan dan terlalu kuat memegang prinsip-prinsip golongannya sendiri.

Sebagai agama Islam yang mengajarkan kedamaian dan kesejahteraan, jika ada suatu kesalahan dalam sistem praksis bisa mewarnai atau memberi stigma buruk pada islam. Fanatisme jika dilihat dari segi Al-Quran Q.S. Ar-Rum: 30-37 adalah didasari oleh sifat syirik. Banyak orang yang tidak mengetahui hal ini sehingga masuk dalam syirik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Dimasyqi, H. A.-F.-Q. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Ryadh: Dar Thibah.
- Haryanto, I. (2015). Propaganda, Hannah Arendt, Joseph Goebels dan Totalitarisme. *Jurnal Komunikasi ULTIMA COMM*, 97.
- Imran, A. (2011). *Semiotika al-Qur'an, Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf*. Yogyakarta: Teras.
- IMZI, A. H. (2017). *Kaidah-Kaidah Penafsiran Pedoman Bagi Pengkaji Al-Qur'an*. Depok: eLSiQ.

- Jenni Eliana, M. S. (2018). Fanatisme dan Sikap Agresif Verbal di Media Sosial pada Penggemar Idola K-Pop. *Psikohumaniora Jurnal Penelitian Psikologi*, 69.
- Kaelan. (2017). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Muzakki, A. (2009). Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa al-Qur'an. *Jurnal Islamica*, 35.
- Rusmanan, D. (2014). *Filsafat Semiotika, Paradigma, Teori, dan Metode Intepretasi Tanda: dari Semiotika Struktural hingga Dekonstruksi Praksis*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Shobahiya, A. Z. (2017). Penggunaan Kata “لَا” Bermakna “Jangan” dalam al-Qur'an (Perspektis Pendidikan Islam). *Suhuf*, 132-134.
- Soga, Z. (2018). Semiotika Signifikasi: Analisis Struktural dan Penerapannya dalam al-Qur'an. *AQLAM jurnal of islam and plurality*, 56.
- Syafii. (2017). Dari Ilmu Tauhid/Ilmu Kalam ke Teologi: Analisis Epistemologis. *Teologia*, 1-2.